



Buktikan Jogja sebagai Kota Toleran

JOGJA - Banyak julukan yang disematkan pada Kota Jogja. Salah satunya Kota Toleran. Itu karena adanya beragam budaya, suku, dan agama. Ditambah banyaknya mahasiswa pendatang yang menuntut ilmu di Jogjakarta.

"Kita sebagai orang Jogjakarta, harus selalu terbuka. Bisa menerima orang dari berbagai latar belakang," kata Wakil Wali Kota Jogja Heroe Poerwadi (HP) di sela usai menghadiri acara Hari Amal Bakti ke-73, Festival Kerukunan Umat Beragama Kementerian Agama (Kemenag) Kota Jogja kemarin (12/12).

HP berharap masyarakat bisa menumbuhkan rasa memiliki atas perbedaan tersebut. Menjaga perdamaian dan kerukunan antar umat beragama adalah kewajiban seluruh masyarakat. Melalui sikap simpati dan empati, dia meyakini masyarakat tidak akan saling menyakiti. "Masing-masing tokoh agama bisa mengajak umatnya untuk menjaga kerukunan warga. Tujuannya, agar Jogja menjadi daerah

yang toleran," ungkapnya.

Diakukannya jelang tahun politik 2019, isu agama menjadi bahan yang paling mudah menggiring opini masyarakat. Tak jarang kondisi itu menimbulkan perpecahan antar umat beragama. Karena itu HP mengimbau masyarakat untuk mampu menjaga diri agar tak mudah terprovokasi. Terlebih bagi masyarakat DIJ yang heterogen.

"Kita harus mampu menahan diri agar tidak terlibat dalam persolan-persoalan politik," ujar mantan wartawan itu.

Kemenag juga diminta rutin melakukan dialog dengan berbagai umat beragama. "Supaya tidak terpancing dalam hiruk pikuk politik. Yang memang tugasnya yakni mencari simpati di setiap umat beragama," jelas suami Poerwati Soetji Rahajoe itu.

Hal serupa juga disampaikan Kasi Pendidikan Agama Islam Kemenag DIJ Kaharuddin Noor. Dia mengaku, Kemenag banyak melakukan imbauan kepada masyarakat terkait tahun politik 2019. Imbauan itu berupa penyuluhan di seluruh umat

beragama agar tetap menjaga kerukunan. "Perbedaan pilihan bukan persoalan. Yang penting kerukunan tetap terjaga," ujarnya.

Sementara itu, acara Festival Kerukunan Umat Beragama juga diyakini mampu mempererat kesatuan dan persatuan. Festival yang menampilkan berbagai pertunjukkan seni dari lintas agama tersebut bukti keharmonisan. "Seni banyak digemari masyarakat. Masing-masing agama punya seni. Makanya kita tunjukkan keberagaman itu lewat pertunjukkan," ujar Noor.

Acara tersebut pun turut diapresiasi para tokoh agama. Romo Danang Bramasti mengungkapkan, acara tersebut luar biasa. "Bayangkan, enam agama bisa berkumpul dan tampil dalam satu panggung," ujarnya.

Terkait tahun politik 2019 kelak, Danang berharap banyak kegiatan yang bisa mengumpulkan lintas agama. Baginya, ada tahapan agar masyarakat kian harmonis. "Yakni mengenal agama, membuka diri, dan jalin kerja sama," ujarnya. (cr9/prs/zl)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Kan. Depag/Kan. Kemenag	Positif	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 30 November 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005